



Flourishing Pada Narapidana Perempuan Yang Memiliki Anak Bawaan di Lapas Perempuan Kelas II A Pekanbaru

Ira Putri Br Sembiring

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: iraputri27041998@gmail.com

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 05 Oktober 2025

ABSTRACT

The life of female inmates with children in Class IIA Women's Prison Pekanbaru presents complex psychological challenges as they perform dual roles as mothers and prisoners. This study aims to explore how Flourishing or psychological well-being can be achieved among female prisoners living with their children in correctional institutions. A qualitative descriptive approach was applied using Seligman's Flourishing theory and the PERMA framework as analytical lenses. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving three mothers serving sentences while raising their children. The findings reveal that Flourishing emerges through positive emotions, meaningful engagement, supportive relationships, personal accomplishments, and the ability to find meaning in constrained environments. The presence of children acts as a psychological anchor that motivates mothers to grow, learn, and transform themselves positively. This study underscores the importance of a humane, gender-sensitive correctional approach to enhance the psychological well-being of incarcerated mothers and their children, offering insights for the development of empathetic and restorative prison rehabilitation policies.

Keywords: Female Prisoners, Children, Flourishing, PERMA

ABSTRAK

Kehidupan narapidana perempuan dengan anak bawaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru menghadirkan tantangan psikologis yang kompleks karena mereka harus menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus warga binaan. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana kondisi Flourishing atau kesejahteraan psikologis dapat tercapai pada narapidana perempuan yang hidup bersama anak di dalam Lapas. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan teori Flourishing Seligman dan kerangka PERMA sebagai landasan analisis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga narapidana yang membawa anak selama masa hukuman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Flourishing terbentuk melalui emosi positif, keterlibatan dalam aktivitas bermakna, relasi suportif, pencapaian pribadi, serta kemampuan menemukan makna hidup di tengah keterbatasan. Kehadiran anak menjadi sumber kekuatan psikologis yang mendorong ibu binaan untuk tumbuh, belajar, dan memperbaiki diri. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pemasyarakatan yang humanis dan berperspektif gender dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dan anak di lingkungan penjara, serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pembinaan yang lebih empatik dan restoratif.

Kata Kunci: Narapidana Perempuan, Anak Bawaan, Flourishing, PERMA

PENDAHULUAN

Kehidupan narapidana perempuan memiliki dinamika yang kompleks karena mereka sering membawa beban sosial, psikologis, dan ekonomi yang berbeda dari narapidana laki-laki. Sebagian besar mengalami kekerasan domestik, ketimpangan gender, atau tekanan ekonomi sebelum terjerumus dalam tindak pidana, sehingga pengalaman mereka sarat dengan trauma dan beban emosional yang panjang. Ketika memasuki lingkungan pemasyarakatan, perempuan menghadapi realitas baru yang menantang baik secara fisik maupun mental, terutama bagi mereka yang menjalani hukuman bersama anak binaan. Studi internasional menunjukkan bahwa pengalaman penahanan perempuan sering kali berdampak lebih signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dibanding laki-laki, karena menyangkut peran sosial sebagai ibu, pengasuh, dan anggota keluarga utama (Wilson & Koons-Witt, 2021; Paynter et al., 2019). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap dinamika emosional dan sosial perempuan di balik jeruji menjadi penting untuk merancang sistem pembinaan yang humanis dan berbasis gender.

Kondisi pemasyarakatan di Indonesia belum sepenuhnya ramah terhadap kebutuhan ibu dan anak. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru menghadapi persoalan overkapasitas hingga tiga kali lipat dari kapasitas ideal, yang berdampak pada keterbatasan ruang, fasilitas kesehatan, serta area bermain anak. Situasi ini memperbesar risiko stres, depresi, dan kelelahan emosional bagi ibu binaan yang harus mengasuh anak di ruang terbatas. Penelitian di berbagai negara menegaskan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan penjara berpotensi mengalami hambatan perkembangan kognitif dan sosial (Ogrizek et al., 2020; Poehlmann-Tynan & Turney, 2021). Di sisi lain, ibu yang terpisah dari anaknya juga rentan terhadap gangguan afektif dan kehilangan makna hidup (Breuer et al., 2021). Ketidakmampuan sistem pemasyarakatan dalam memberikan dukungan psikologis, fasilitas ramah anak, serta akses ke layanan kesehatan mental menambah kompleksitas beban yang mereka tanggung.

Dalam konteks ini, teori *Flourishing* yang diperkenalkan oleh Seligman (2011) melalui kerangka PERMA (Positive Emotion, Engagement, Relationship, Meaning, Accomplishment) menjadi kerangka teoritik yang relevan untuk memahami kesejahteraan psikologis ibu binaan. *Flourishing* tidak hanya berarti bebas dari gangguan mental, melainkan kondisi ketika seseorang mampu mencapai potensi tertinggi dirinya melalui kebahagiaan, keterlibatan bermakna, dan relasi positif (Huppert & So, 2013; VanderWeele, 2020). Bagi narapidana perempuan yang membawa anak, konsep ini memberikan perspektif baru dalam melihat bagaimana individu dapat menemukan makna, ketahanan, dan harapan bahkan di tengah keterbatasan fisik dan sosial. Dengan demikian, *Flourishing* dapat menjadi kunci dalam menjaga stabilitas emosional ibu serta kualitas pengasuhan anak selama masa hukuman.

Penelitian internasional menggarisbawahi bahwa dukungan sosial dan spiritual menjadi faktor penting yang mendorong kesejahteraan ibu binaan. Lo et al. (2020) membuktikan bahwa pelatihan keterampilan psikologis berbasis *positive*

psychology mampu meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi stres di kalangan narapidana perempuan. Selain itu, Lovell et al. (2023) menegaskan bahwa program pendidikan keibuan di dalam penjara membantu perempuan memperkuat identitas keibuan dan meningkatkan rasa percaya diri untuk kembali berfungsi secara sosial. Namun, masih sedikit kajian yang menyoroti bagaimana konsep *Flourishing* diterapkan secara spesifik pada ibu yang hidup bersama anak di dalam Lapas di Indonesia. Padahal, kondisi ini memerlukan perhatian khusus karena berkaitan dengan aspek psikologis, sosial, dan moral yang saling bertautan dalam membentuk pengalaman kesejahteraan.

Dari perspektif sosial dan hukum, pemenuhan hak-hak narapidana perempuan dengan anak merupakan bagian dari pendekatan *gender-responsive correctional system*. Penelitian terkini menyoroti bahwa kebijakan pemasyarakatan berbasis keadilan restoratif dapat membantu perempuan menemukan kembali makna hidup dan mengurangi risiko residivisme (Vieto et al., 2025; Lukito & Fatmawati, 2024). Dalam konteks Islam, pendekatan humanistik ini juga sejalan dengan nilai kasih sayang (*rahmah*) dan penghargaan terhadap fitrah keibuan. Oleh karena itu, penguatan kesejahteraan psikologis ibu di Lapas tidak hanya relevan dari sisi psikologi positif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang mendukung pemulihan sosial dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong tercapainya kondisi *Flourishing* pada narapidana perempuan yang memiliki anak bawaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep kesejahteraan psikologis dalam konteks pemasyarakatan, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi kebijakan pembinaan yang lebih humanis, berbasis gender, dan berpihak pada hak ibu serta anak dalam lingkungan Lapas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman *Flourishing* narapidana perempuan yang memiliki anak bawaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru. Fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami makna kesejahteraan psikologis melalui perspektif subjek yang menjalani peran ganda sebagai ibu dan warga binaan. Subjek penelitian terdiri dari tiga narapidana perempuan yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembinaan serta tanggung jawab pengasuhan anak di dalam Lapas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi pendukung untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang kondisi psikologis dan sosial para partisipan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan tema-tema utama yang mencerminkan dimensi PERMA dalam teori *Flourishing* Seligman (2011). Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Creswell & Creswell, 2018; Morgan, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Flourishing Pada Narapidana Perempuan yang memiliki anak bawaan di Lapas Perempuan Kelas II A Pekanbaru

Konsep *Flourishing* yang diperkenalkan Martin Seligman melalui kerangka PERMA menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis bukan hanya ketiadaan gangguan, melainkan kondisi ketika seseorang hidup secara bermakna, produktif, dan memuaskan. *Dimensi Positive Emotion, Engagement, Relationships, Meaning*, dan *Accomplishment* menjadi pondasi utama bagi individu untuk bertumbuh, termasuk bagi narapidana perempuan yang hidup dengan anak bawaan di dalam Lapas. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam keterbatasan ruang dan stigma sosial, para ibu tetap mampu mengembangkan pengalaman *Flourishing* melalui peran keibuan, keterlibatan dalam aktivitas pembinaan, serta dukungan spiritual yang menguatkan harapan dan identitas diri. Kehidupan dalam Lapas tidak sepenuhnya mematikan potensi psikologis, melainkan dapat menjadi ruang bagi lahirnya refleksi, transformasi, dan pencarian makna baru.

Dimensi *Positive Emotion* terlihat jelas melalui pengalaman emosional yang dialami narapidana perempuan ketika menjalani peran sebagai ibu. Kehadiran anak menjadi sumber kebahagiaan, syukur, cinta, dan ketenangan yang memberikan kekuatan untuk menghadapi masa pidana. Emosi positif tidak hanya hadir secara pasif, tetapi dibangun aktif melalui interaksi sehari-hari dengan anak, partisipasi dalam kegiatan spiritual, maupun keberhasilan mengikuti program pembinaan. Pengalaman emosional ini berperan sebagai proteksi psikologis, menurunkan risiko keputusasaan, dan membangun optimisme. Selain itu, aktivitas ibadah serta kegiatan keterampilan di dalam Lapas memberi kesempatan bagi narapidana untuk merasakan kedamaian, kebanggaan, dan rasa percaya diri. Dengan demikian, meskipun berada dalam kondisi yang menekan, mereka tetap mampu menemukan sumber emosi positif yang menopang daya juang.

Keterlibatan atau *Engagement* juga muncul kuat dalam kehidupan para narapidana perempuan. Merawat anak, mengikuti pelatihan, hingga menjalani kegiatan spiritual memberikan pengalaman larut dalam aktivitas yang bermakna. Kondisi *flow* terjadi ketika perhatian mereka sepenuhnya terserap dalam pengasuhan maupun kegiatan produktif sehingga tekanan eksternal berkurang. Keterlibatan ini menjadi sarana rekonstruksi identitas, dari sekadar narapidana menjadi ibu, pembelajar, dan sosok spiritual yang berdaya. Aktivitas keibuan, misalnya, bukan hanya rutinitas, tetapi juga bentuk keterlibatan penuh yang menumbuhkan tanggung jawab dan memperkuat identitas baru. Kegiatan keterampilan dan keagamaan memberi peluang bagi ibu binaan untuk merasa produktif, mengurangi pikiran negatif, serta menumbuhkan harapan masa depan. Dengan begitu, engagement menjadi jembatan penting dalam proses transformasi diri yang konstruktif.

Relasi yang sehat melalui dimensi *Relationships* terbukti menjadi jangkar emosional yang menguatkan narapidana perempuan dalam menghadapi tekanan hidup di Lapas. Anak menjadi pusat cinta kasih, sumber motivasi, dan pengingat identitas keibuan. Hubungan ini menciptakan rasa memiliki, perlindungan

psikologis, serta alasan utama untuk bertahan. Selain relasi dengan anak, hubungan suportif dengan sesama ibu binaan juga berperan penting sebagai jaringan sosial yang saling menguatkan. Walau ada keterbatasan dalam berhubungan dengan keluarga di luar Lapas, ikatan batin dengan anak tetap terjaga sebagai bentuk relasi yang paling bermakna. Dukungan penelitian lain menguatkan bahwa hubungan ibu-anak meningkatkan harga diri, mengurangi stigma internal, serta memotivasi narapidana untuk mengikuti program rehabilitasi. Oleh sebab itu, dimensi relasi bukan hanya sekadar aspek sosial, tetapi juga inti dari proses pemulihan psikologis.

Dimensi *Meaning* dan *Accomplishment* melengkapi gambaran *Flourishing* pada narapidana perempuan dengan anak bawaan. Makna hidup muncul ketika mereka memandang peran sebagai ibu sebagai titik balik, simbol harapan, dan kesempatan kedua untuk memperbaiki diri. Spiritualitas, refleksi moral, dan orientasi masa depan memberi arah baru dalam hidup mereka. Sementara itu, pencapaian atau *accomplishment* diwujudkan dalam bentuk sederhana namun bermakna, seperti keberhasilan merawat anak, menyelesaikan pelatihan, atau mengelola emosi. Prestasi ini, meski kecil, tetap memberi kebanggaan, kepercayaan diri, dan pengakuan atas kemampuan diri. Bagi para ibu binaan, setiap keberhasilan kecil adalah bukti bahwa mereka masih mampu berubah, bertahan, dan bertumbuh di tengah keterbatasan. Kehadiran anak berfungsi sebagai katalisator utama yang menghidupkan kembali narasi pemulihan dan memperkuat komitmen untuk masa depan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Flourishing* tetap dapat tumbuh dalam lingkungan pemasyarakatan, asalkan ada ruang bagi cinta keibuan, dukungan relasional, keterlibatan bermakna, serta kesempatan untuk meraih prestasi kecil. Proses ini menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis bukan hanya milik individu di luar jeruji, melainkan juga hak mereka yang tengah menjalani pidana. Oleh karena itu, sistem pemasyarakatan perlu direformulasi dengan pendekatan yang humanistik dan restoratif, yang mendukung narapidana perempuan membangun identitas baru, memulihkan martabat, serta menumbuhkan harapan berkelanjutan. Pemasyarakatan yang berhasil adalah yang mampu membuka jalan bagi pemulihan jiwa, bukan sekadar membatasi tubuh, sehingga narapidana dapat kembali ke masyarakat dengan kesiapan psikologis, sosial, dan spiritual yang lebih kuat.

Faktor pendorong Flourishing pada narapidana perempuan dengan anak bawaan di Lapas Perempuan Kelas II A Pekanbaru

Flourishing pada narapidana perempuan dengan anak bawaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru tidak muncul secara instan, melainkan lahir dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi diri menjadi pusat penggerak perubahan, di mana peran keibuan mendorong narapidana untuk membangun ulang makna hidup, meningkatkan harapan, serta menata kembali identitas mereka. Kehadiran anak bukan hanya menjadi tanggung jawab, tetapi

juga sumber moral dan kekuatan psikologis yang menjaga mereka untuk tetap berjuang. Dari wawancara, terungkap bahwa kehadiran anak mengubah orientasi hidup para ibu, menyalakan semangat untuk memperbaiki diri, merancang masa depan, dan menjaga komitmen untuk menjadi pribadi yang lebih tangguh. Motivasi ini selaras dengan temuan berbagai studi internasional yang menekankan peran identitas keibuan sebagai fondasi perubahan perilaku dan pembangunan kembali kehidupan pasca-hukuman.

Selain motivasi, regulasi emosi memainkan peran vital dalam menopang kesejahteraan psikologis. Kehidupan di balik jeruji penuh tekanan, rasa bersalah, stigma sosial, dan ketidakpastian masa depan. Namun, narapidana perempuan mampu menata emosi mereka melalui pendekatan spiritual, interaksi emosional dengan anak, serta teknik refleksi diri sederhana seperti menarik napas dalam-dalam. Regulasi emosi ini membantu mereka menjaga ketenangan batin dan menghindarkan dari kehancuran psikologis. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa doa, membaca kitab suci, dan keterlibatan dengan anak menjadi strategi utama dalam mengalihkan emosi negatif menjadi energi yang lebih konstruktif. Temuan ini didukung oleh kajian psikologi yang menegaskan pentingnya mindfulness, spiritualitas, dan afeksi dalam membangun identitas baru yang resilien dan prososial. Dengan kata lain, regulasi emosi bukan hanya mekanisme bertahan, tetapi juga bagian dari proses transformasi diri yang lebih dalam.

Resiliensi psikologis melengkapi motivasi dan regulasi emosi sebagai pondasi utama *Flourishing*. Para narapidana mengakui bahwa resiliensi tidak hadir sejak awal, melainkan tumbuh melalui proses panjang refleksi, keterpurukan, dan kebangkitan. Anak kembali menjadi sumber kekuatan yang mendorong mereka untuk menerima kenyataan, fokus pada hal-hal yang bisa dikendalikan, dan membangun rutinitas positif. Narapidana belajar memaknai penderitaan bukan sebagai akhir, melainkan sebagai jalan menuju pertumbuhan pribadi yang lebih kuat. Kajian lapangan memperlihatkan bahwa resiliensi ini tumbuh dari pengalaman harian, hubungan dengan anak, serta dukungan dari sesama narapidana. Hasilnya sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa resiliensi berkorelasi dengan kualitas hidup lebih baik, gejala psikologis lebih rendah, serta kesiapan lebih tinggi untuk menjalani kehidupan pasca-penahanan. Resiliensi, dalam konteks ini, bukan hanya soal bertahan, melainkan strategi aktif dalam membangun identitas baru yang berdaya dan penuh harapan.

Dukungan sosial juga terbukti menjadi penopang signifikan. Narapidana perempuan dengan anak bawaan merasakan kekuatan emosional dari berbagai bentuk dukungan, baik dari anak, keluarga, sesama narapidana, maupun petugas pasyarakatan. Hubungan emosional dengan anak melalui tatap muka atau video call menghadirkan ketenangan dan rasa dihargai. Solidaritas dengan sesama narapidana menciptakan ruang aman untuk berbagi beban, sementara pendekatan empatik dari petugas memberi validasi terhadap identitas mereka sebagai ibu. Dukungan sosial ini menciptakan ekosistem emosional yang memelihara harga diri dan menumbuhkan rasa memiliki. Berbagai penelitian menegaskan bahwa dukungan sosial, baik horizontal maupun vertikal, menjadi pelindung psikologis

dari stres, mengurangi rasa isolasi, dan memperkuat keterhubungan emosional. Oleh karena itu, dukungan sosial bukan sekadar faktor tambahan, tetapi jantung dari proses pemulihan dan pertumbuhan psikologis.

Selain faktor individu dan sosial, kondisi fasilitas Lapas juga berperan penting dalam memfasilitasi *Flourishing*. Fasilitas pembinaan seperti ruang keterampilan, kegiatan keagamaan, ruang bermain anak, dan layanan konseling terbukti membantu narapidana membangun harapan, keterlibatan, serta makna hidup baru. Aktivitas seperti menjahit, memasak, dan pengajian bukan sekadar rutinitas, tetapi juga sarana refleksi dan rekonstruksi identitas. Kehadiran fasilitas ramah anak memberi ketenangan emosional dan memperkuat ikatan ibu-anak. Penelitian internasional mendukung temuan ini dengan menekankan pentingnya desain Lapas yang ramah trauma, di mana ruang-ruang partisipatif dan spiritual berfungsi sebagai healing space. Dengan demikian, fasilitas bukan hanya aspek teknis, melainkan fondasi pemulihan emosional dan spiritual narapidana perempuan.

Kebijakan hukum dan pemenuhan hak narapidana merupakan aspek struktural yang menentukan apakah *Flourishing* dapat terjadi. Pemenuhan hak komunikasi keluarga, pendidikan, keterampilan, dan layanan spiritual menciptakan rasa dihargai dan diakui. Narapidana merasa dilibatkan dalam proses perbaikan diri, bukan sekadar menjadi objek hukuman. Kebijakan yang humanistik dan responsif gender memberi ruang bagi ibu untuk tetap menjalankan peran keibuan serta memperkuat identitas sosial dan emosional mereka. Penelitian terkini menegaskan bahwa program parenting, konseling psikologis, serta intervensi berbasis keadilan restoratif menjadi kunci dalam mendorong pemulihan. Oleh karena itu, kebijakan hukum tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga membentuk fondasi psikologis bagi proses penyembuhan, pertumbuhan, dan reintegrasi sosial. *Flourishing* dalam konteks pelayaran dengan demikian terwujud ketika individu tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga menemukan makna, harapan, dan identitas baru yang lebih positif meskipun berada dalam keterbatasan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana perempuan yang memiliki anak bawaan di Lembaga Pelayaran Perempuan Kelas IIA Pekanbaru tetap berupaya menjalankan peran keibuannya meski berada dalam keterbatasan. Komitmen untuk memenuhi kebutuhan emosional, fisik, dan psikologis anak menjadi kekuatan utama, dengan motivasi intrinsik dan dukungan sosial berperan besar dalam menopang daya juang mereka. Regulasi emosi, keterlibatan dalam kegiatan pembinaan, serta program keagamaan membantu para ibu membangun ketahanan psikologis, meski sarana yang terbatas dan tekanan lingkungan kerap menghambat optimalisasi pengasuhan. Kehadiran anak terbukti memberi makna hidup dan memperkuat hubungan emosional, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu, namun sebagian masih mengalami tekanan emosional yang tinggi. Untuk itu, diperlukan intervensi sistematis seperti program

PERMATA HATI yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan, memperkuat kepercayaan diri, dan menumbuhkan harapan baru. Penelitian ini juga mengakui keterbatasan dalam pengumpulan data, ruang interaksi, serta lingkup partisipan, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Meskipun demikian, kajian ini memberikan kontribusi penting sebagai pijakan awal untuk memahami dinamika *Flourishing* ibu narapidana dengan anak bawaan dan mendorong perhatian lebih besar pada kesejahteraan ibu-anak dalam masyarakat

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariestia. 2024. "MoU Dengan Mitra Kerja, Lapas Perempuan Pekanbaru Suguhkan Penampilan Indah Karya Ide Gemilang."
- Creswell & Creswell. 2018. *A Mixed-Method Approach*.
- Dargis, Monika, and Arielle Mitchell-Somoza. 2021. "Challenges Associated with Parenting While Incarcerated: A Review." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18(18). doi: 10.3390/ijerph18189927.
- Effendy, Nurlaila, Seligman Pada, Keyes Mhc-sf, and Ed Diener. 2016. "Konsep *Flourishing* Dalam Psikologi Positif : Subjective Well-Being Atau Berbeda ?" (2004):19-20.
- Huppert, Felicia A., and Timothy T. C. So. 2013. "*Flourishing* Across Europe: Application of a New Conceptual Framework for Defining Well-Being." *Social Indicators Research* 110(3):837-61. doi: 10.1007/s11205-011-9966-7.
- Mitro Subroto, Ewika Ayu Realisty. 2022. "Upaya Peningkatan Kualitas Perawatan Bagi Anak Dari Narapidana Perempuan (Anak Bawaan) di Lembaga Masyarakat Perempuan." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9(4):1483-90.
- Morgan, Hani. 2024. "Using Triangulation and Crystallization to Make Qualitative Studies Trustworthy and Rigorous." *Qualitative Report* 29(7):1844-56. doi: 10.46743/2160-3715/2024.6071.
- Neta, Yustina Mariana, and Hery Fernandez Butar Butar. 2022. "Pemenuhan Hak Dan Kebutuhan Narapidana Perempuan Di Lembaga Masyarakat Perempuan." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 4(1):87. doi: 10.29300/ijssse.v4i1.7329.
- Poehlmann-Tynan, Julie, and Kristin Turney. 2021. "A Developmental Perspective on Children With Incarcerated Parents." *Child Development Perspectives* 15(1):3-11. doi: 10.1111/cdep.12392.
- Putri, Tarisa Veronika, and Mitro Subroto. 2023. "909-Article Text-3750-2-10-20230912." 6(1):1187-96.

- Sapkota, Diksha, Susan Dennison, Jyai Allen, Jenny Gamble, Corrie Williams, Nomxolisi Malope, Laura Baar, Janet Ransley, and Tara Renae. 2022. "Navegando El Embarazo y La Maternidad Temprana En Prisión: Un Análisis Temático de Las Experiencias de Las Madres." *Health and Justice* 10(32):1-15.
- Seligman. 2011. "No Title." Retrieved (<https://www.simonandschuster.com/books/Flourish/Martin-E-P-Seligman/9781439190760>).
- Seligman. 2012. *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*.
- Subroto, Mitro, and Refi Rahman. 2024. "Stigma Sosial Terhadap Perempuan Eks Narapidana Dan Dampaknya Pada Peluang Kerja Mitro." 7(1):1-7.
- VanderWeele, Tyler J. 2020. "No Titl."
- Vieto, Alfjuneputra, Tubu Tinenti, Jeffry A. Ch Likadja, and Orpa G. Manuain. 2025. "Rekonstruksi Sistem Pemasyarakatan Perempuan Di Indonesia Dalam Analisis Legal Feminist Theory." 4(9):2998-3009. doi: 10.59141/comserva.v4i9.2806.
- Van Voorhis, Patricia, Ashley Bauman, Emily Wright, and Emily Salisburg. 2009. "Implementing the Women's Risk/Needs Assessment (WRNAs) Early Lessons From the Field." *Women, Girls & Criminal Justice* 10(6):81-96.
- Hoskins, H. D., & Cobbina, J. E. (2019). *Correctional programming for mothers in prison: A review of parenting programs*. **Corrections: Policy, Practice and Research**, 4(2), 123-145. <https://doi.org/10.1080/23774657.2019.1586512>
- Lo, L., Iasiello, M., Carey, M., & van Agteren, J. (2020). Improving the wellbeing of female prisoners via psychological skills training: A feasibility study. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 66(1), 3-19. <https://doi.org/10.1177/0306624X20928029>
- Poehlmann, J., Dallaire, D., Loper, A. B., & Shear, L. D. (2010). Children's contact with their incarcerated parents: Research findings and recommendations. *American Psychologist*, 65(6), 575-598. <https://doi.org/10.1037/a0020279>
- Nuraini, I., & Setiawan, J. L. (2020). Hubungan motivasi diri dan penyesuaian diri pada narapidana dalam program pembinaan. *Jurnal Psikologi Insight*, 22(2), 133-147.
- Fitriana, S., & Widiastuti, F. (2022). Resiliensi psikologis narapidana wanita dalam menghadapi masa tahanan di Lapas. *Jurnal Psikologi Reformasi*, 8(1), 55-67.
- Sari, D. A., & Mustika, R. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis narapidana perempuan. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 15(1), 101-110.
- Lukito, I. A., & Fatmawati, N. (2024). Legal protection of children of female prisoners in the women's prison. *Journal of Law and Public Health (JLPH)*, 5(2), 870-878.
- Nur'aini, N. A., & Mulyana, O. P. (2024). *Flourishing* : Development of a higher-level uses well-being scale and concept in positive psychology. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 15(2), 194-207.

- Panggabean, D., & Huwae, A. (2023). Self-forgiveness dan kesejahteraan psikologis pada narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Ambarawa. *Journal of Psychology and Instruction*, 7(3). <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v7i3.xxxx> (Jika tersedia, tambahkan DOI atau URL)
- Shragge, U. (2023). *The Flourishing prison initiative* (Honors project, Department of Philosophy, Texas Christian University). <https://repository.tcu.edu/handle/116099117/60568> (Sesuaikan jika ada tautan langsung)
- Yudha, H. S., & Urbayatun, S. (2020). Theoretical study of *Flourishing* : The role of perceived stress, social support, and coping strategy. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(3), 312–330. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i3.16829>
- Hoskins, K. M., & Cobbina, J. E. (2019). It depends on the situation: Women's identity transformation in prison, jail, and substance abuse treatment settings. *Feminist Criminology*, 1-19. <https://doi.org/10.1177/1557085119878268>
- Wilson, A., & Koons-Witt, B. (2021). "They still know I'm their momma": Incarcerated mothers' perceptions of reunification and resuming a caregiver role. *Feminist Criminology*, 1-24. <https://doi.org/10.1177/1557085120983468>
- Ogrizek, A., Moro, M. R., & Lachal, J. (2020). Mother-child attachment challenged by prison. *European Child & Adolescent Psychiatry*. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01585-6>
- Ogrizek, A., Moro, M. R., & Lachal, J. (2021). Incarcerated mothers' views of their children's experience: A qualitative study in French nurseries. *Child Care Health Dev*, 1-8. <https://doi.org/10.1111/cch.12896>
- Tuxhorn, R. (2021). "I've got something to live for now": A study of prison nursery mothers. *Critical Criminology*. <https://doi.org/10.1007/s10612-020-09545-x>
- Paynter, M. J., Drake, E. K., Cassidy, C., & Snelgrove-Clarke, E. (2019). Maternal health outcomes for incarcerated women: A scoping review. *Journal of Clinical Nursing*, 28, 2046-2060. <https://doi.org/10.1111/jocn.14837>
- Breuer, E., Remond, M., Lighton, S., Passalacqua, J., Galouzis, J., Stewart, K.-A., & Sullivan, E. (2021). The needs and experiences of mothers while in prison and post-release: A rapid review and thematic synthesis. *Health and Justice*, 9(31). <https://doi.org/10.1186/s40352-021-00153-7>
- Pertiwi, T. L., & Kaloeti, D. V. S. (2021). The effect of resilience on the quality of life and psychological symptoms on incarcerated women. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 530, 318-325. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210827.070>
- Lovell, B., Brown, A., Steen, M., & Esterman, A. (2023). Process evaluation of a prison parenting education program for women. *Social Sciences*, 12(370).
- Klapow, M. C., Shea, K., Bohn, T., & Hoffman, D. (2025). The effectiveness of positive psychology-based interventions in prisons on well-being: A systematic review and meta-analysis. *The Journal of Positive Psychology*.